

# STRATEGI MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI PAUD

**Mia Audina Ananda**

*Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)*

Email: miaaano28@gmail.com

**Anggili Pratama**

*Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara*

Email: anggilipratama@gmail.com

## **Abstrak**

*Pendidikan sebagai upaya perubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik, terutama dalam mendidik budi pekerti pada anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada anak usia dini melibatkan banyak pihak, yaitu: orang tua dan guru di lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak. Anak akan dengan mudah meniru tingkah laku, tutur kata, dan penampilan orang tuanya. Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk budi pekerti yang baik. Strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti pada anak usia dini di lembaga pendidikan dapat dimulai dengan keteladanan dari guru dan seluruh arga sekolah, dan dilanjutkan dengan berbagai pelaksanaan kegiatan seperti kegiatan spontan, teguran kepada peserta didik, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin*

## **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia saat ini sering dihadapkan berbagai permasalahan sosial dan moral yang sering muncul di media seperti: (1) Masih tingginya kasus tindakan kekerasan yang dilakukan masyarakat mupun peserta didik di sekolah; (2) Tindakan pidana penipuan, pencurian, perampokan, pemerkosaan serta pembunuhan; (3) Tindakan curang atau ketidakjujuran pelajar, seperti menyontek, suka bolos, berbohong, dan mengambil barang milik orang lain; (4) Tidak menghormati orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang

seharusnya dihormati, (5) Melakukan tindakan perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba; (6) Maraknya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang membuat bangsa ini menjadi terpuruk.

Salah satu penyebab terpuruknya bangsa Indonesia saat ini adalah lemahnya pendidikan. Pendidikan di Indonesia kurang konsisten dan sering kali berubah-ubah. Pada perakteknya pendidikan di Indonesia terkesan hanya menekankan pada muatan-muatan pengetahuan dan mengesampingkan nilai-nilai moral, budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa. Sehingga pendidikan di Indonesia seringkali menghasilkan peserta didik yang pintar namun kurang dalam hal etika dan moral.

Orientasi pendidikan Nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai, telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif.<sup>1</sup> Banyak orang tua yang berpersepsi bahwa hanya anak yang memiliki kompetensi pengetahuan yang baik akan memiliki masa depan yang baik juga dan keadaan tersebut hanya dibuktikan dengan nilai ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh keliru dan berbahaya bagi masa depan bangsa. Pendidikan pada anak jangan pernah di anggap sepele karena anak bukan hanya penerus masa depan bangsa tetapi juga sebagai investasi bagi orangtua. Orang tua harusnya lebih khawatir jika anaknya tidak jujur dan tidak sopan dari pada anak memiliki nilai ulangan yang rendah.

Tujuan peneyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk

<sup>1</sup>Su'dadah. "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)". *Jurnal Kependidikan*. 2(1). 2014. Hal 132.

sikap moral dan watak peserta didik yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu dari harapan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup> Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan nasional masih belum tercapai dengan optimal terutama dalam hal budi pekerti.

Menurut ali muhtadi ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. (1) banyak yang beranggapan bahwa pendidikan moral dan budi pekerti adalah persoalanklasikyanghanyamenjadi tanggung jawab guru agama dan guru pendididkan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah. (2) pengetahuan dan kemampuan guru yang masih rendah dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral dan nilai-nilai budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran. (3) proses pembelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan latihan-latihan pengalaman secara langsung kehidupan sehari-hari dan cenderung hanya bersifat transfer ilmu.<sup>3</sup>

Pendidikan budi pekerti juga berkaitan langsung dengan pendidikan akhlak.

<sup>2</sup>Undang-undang RI. No.20 tahun 2003.

<sup>3</sup>Muhtadi, A. "Strategi Untuk Mengimplemen-tasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah". *Dinamika Pendidikan*. 17(1). 2010. Hal 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>

Namun pendidikan agama di sekolah yang menjadi motor utama pendidikan akhlak juga dianggap belum optimal. Su'dadah berpendapat bahwa aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini dikarenakan (1) pembelajaran terlalu bersifat kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotornya sangat kecil sekali; (2) latar belakang keluarga peserta didik yang beraneka ragam, ada peserta didik yang baik akhlaknya dan ada juga yang belum. (3) tanggungjawab pendidikan agama terkesan hanya pada guru agama saja. (4) ketersediaan waktu pembelajaran yang kurang memadai jika dibandingkan dengan materi yang harus diajarkan.<sup>4</sup>

Berangkat dari permasalahan diatas penanaman nilai-nilai budi pekerti sebaiknya harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan budi pekerti pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting karena pada masa usia dini yang merupakan masa keemasan (*golden age*) yang dimiliki oleh seorang anak, dimana pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan.<sup>5</sup> Pada masa usia dini ini bisa dikatakan juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan bahasa, sosio-emosional, kognitif, motorik kasar, motorik halus, serta agama dan moral. Perkembangan pada masa usia dini merupakan masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk bekal menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Su'dadah. "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)". *Jurnal Kependidikan*. 2(1). 2014. Hal 134.

<sup>5</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012. hal 13.

<sup>6</sup>Dahlia. "Pendidikan Anak Usia Dini

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diketahui bahwa anak pada masa usia dini segala potensi yang ada dalam diri anak harus segera dikembangkan baik dari segi kognitif, afektif, motorik dan spritualnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak. Penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilaksanakan di rumah maupun melalui lembaga pendidikan di luar rumah seperti di Play Grup, TK, RA, PAUD dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Karena pada lembaga pendidikan anak akan mendapatkan suasana belajar baru yang berdeda dengan suasana di rumah. Akan akan mendapatkan berbagai macam pengalaman baru bersama teman-teman dan guru pembimbing. Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjadi solusi pencegahan tindakan-tindakan amoral dimasa depan.

Pendidikan anak usia dini akan memberikan kontribusi yang positif dalam membangun pola pikir anak sejak dini. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai budi pekerti ke dalam setiap tema pembelajaran di PAUD. Nilai-nilai budi pekerti tersebut dikembangkan pada anak sejak dini agar menjadi budaya yang mengakar pada jiwa anak. Namun ketika kita ingin mengintegrasikan suatu muatan pembelajaran budi pekerti ternyata bukanlah hal mudah bagi sebagian besar guru. Oleh Karena itu perlu strategi tertentu agar pembelajaran pendidikan budi pekerti dapat berjalan efektif. Melalui berbagai strategi pendekatan yang baik yang mudah diterima oleh anak sehingga mereka mampu meneladani nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan.

Berwawasan Lingkungan Dan Budi Pekerti" *Hikmatuna*, 2(1). 2016. Hal 53.

## Pendidikan Budi Pekerti

### 1. Pendidikan

Sesuai dengan sudut pandang dan konteks penggunaan masing-masing ada berbagai makna pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri.<sup>7</sup>

Makna pendidikan dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I No. 20 Tahun 2003 adalah: Suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>8</sup>

Menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari

generasi ke generasi.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses merubah pola pikir dan perilaku seseorang kearah yang lebih baik melalui proses pengajaran.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu harapan masyarakat sebagai tempat pengajaran untuk mewariskan atau menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari norma, etika, tradisi budaya kepada generasi penerus. Karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan hidup, dan juga diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didiknya.

### 2. Budi Pekerti

Secara etimologis kata budi pekerti atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi yang berarti “pikir”, dan pakerti berarti “perbuatan”. Berangkat dari kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, Ki Sugeng Subagya mengartikan istilah budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.<sup>10</sup>

Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti bisa digunakan untuk menyatakan akhlak, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang.<sup>11</sup> Dalam Ensiklopedia Pendidikan budi pekerti diartikan sebagai

<sup>9</sup>Langgulung., H. 1988. Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka AlHusna. Hal 3.

<sup>10</sup>Muhtadi, A. “Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah”. *Dinamika Pendidikan*. 17(1). 2010. Hal 3. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>

<sup>11</sup>Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. hal 11.

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua.

<sup>8</sup>Elfachmi., A. K. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 14.

sebuah kesesuaian yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.<sup>12</sup> Pengertian yang telah dikemukakan di atas, mengindikasikan budi pekerti mengacu pada norma, etika, sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat.

Budi pekerti berinduk pada filsafat moral atau etika. Secara etimologis kata etika sangat lekat dengan norma. Dalam kaitannya dengan budi pekerti etika sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi sebuah permasalahan nyata.<sup>13</sup> Sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku sebagai perilaku meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, Budi pekerti berarti segala sesuatu tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat.

### 3. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti pada dasarnya memiliki substansi makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

akhlak. pendidikan budi pekerti merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka usaha menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur yang berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan dan dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan.<sup>15</sup>

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional telah merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti adalah sebagai suatu sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang terkandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia untuk integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial pendidikan budi pekerti berfungsi sebagai suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik.

Pendidikan budi pekerti secara konseptual merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi

<sup>12</sup>Soegrada Poerbakawatja. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung. Hal 9.

<sup>13</sup>Fudyartanta. (*Tim Majlis Luhur, Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama pendidikan, MLPTS, 1977: 14-15*). Hal 27.

<sup>14</sup>Pusat pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Pedoman Budi Pekerti Luhur. (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995), hal. 5.

<sup>15</sup> Daulay, H. P. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>16</sup>Tim Dosen UIN Jakarta. 2000. *Laporan Penelitian Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Model*. Jakarta: UIN. Hal 41.

manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa kini dan masa yang akan datang atau sebuah pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material sepiritual, individual sosial dan dunia akhirat.<sup>17</sup>

Sedangkan pendidikan budi pekerti secara operasional dapat artikan sebagai sebuah usaha untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi yang seutuhnya dengan kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya yang tercermin dalam nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya dari peendidikan budi pekerti tersebut agar peserta didik mempunyai hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur.<sup>19</sup> Dengan kata lain nilai-nilai akhlak yang mulia lah yang ingin dibentuk dalam pendidikan budi pekerti. Dengan tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri

peserta didik yang kemudian terwujud kedalam perbuatannya. Pendidikan budi pekerti adalah bentuk pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengimplementasikan dan mengapresiasi nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Dikalangan dunia pendidikan ada tiga aspek yang poular yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik, Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti yaitu: (1) kognitif, yaitu berkenaan dengan mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia; (2) afektif, yaitu yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional; (3) psikomotorik, yaitu yang berkenaan dengan action, perbuatan, perilaku dan seterusnya.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti sebenarnya adalah membentuk kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang baik, menjadi masyarakat dan warga negara yang baik juga. Secara umum nilai-nilai sosial dan norma tertentu yang beredar dimasyarakat dan banyak dipengaruhi oleh budaya

<sup>17</sup>Depdikbud. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. 1997. *Peoman Pengajaran Budi Pekerti*. Jakarta. Hal 41.

<sup>18</sup>Pusat Pengembangan Kurikulum. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD*. Balitbang Puskur, Depdiknas.

<sup>19</sup>Daulay,. H. P. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. Hal 221.

<sup>20</sup>Ibid. Hal 222.

masyarakat tersebut menjadi indikator kategori manusia yang baik.

Hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan budi pekerti di kategorikan menjadi tiga komponen yaitu:

**1. Keberagamaan**, terdiri dari nilai-nilai; (a) kekhusukan hubungan dengan Tuhan, (b) kepatuhan kepada Agama, (c) niat baik dan keikhlasan, (d) perbuatan baik, (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

**2. Kemandirian**, terdiri dari nilai-nilai; (a) harga diri, (b) disiplin, (c) etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), (d) rasa tanggung jawab, (e) keberanian dan semangat, (f) keterbukaan, (g) pengendalian diri.

**3. Kesusilaan**, terdiri dari nilai-nilai; (a) cinta dan kasih sayang, (b) kebersamaan, (c) kesetiakawanan, (d) tolong-menolong, (e) tenggang rasa, (f) hormat menghormati, (g) kelayakan (kapatutan), (h) rasa malu, (i) kejujuran dan (j) pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).<sup>21</sup> Apabila disinkronkan dari ketiga komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan budi pekerti yang ingin dicapai mulai dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

Pendidikan budi pekerti meliputi seseorang yang harus mengetahui dan

memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang akan sampai ke tingkat mencintai suatu kebaikan dan akan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya adalah bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sehingga akan muncul akhlak atau budi pekerti mulia. Agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya harus di rancang pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu dan mendalam.

## Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### 1. Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun.<sup>22</sup> Bila dilihat dari jenjang pendidikan di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah masa bayi, kelompok bermain, anak usia taman kanak-kanak. Di Indonesia, pengertian anak usia dini lebih didasarkan atas batasan formal mengenai kapan seorang anak mulai bersekolah, sehingga usia dini pun lebih menunjuk pada rentang umur pra sekolah, yaitu 0-6 tahun, yakni sebelum memasuki usia wajib belajar di sekolah dasar.

Suyanto berpendapat Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia delapan tahun.<sup>23</sup> Serupa dengan pendapat diatas, Essa berpendapat Anak usia dini adalah sejak lahir sampai

<sup>21</sup>Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, (1997). Pedoman Pengajaran Budi Pekerti. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

<sup>22</sup>Undang-undang RI. No.20 tahun 2003.

<sup>23</sup>Suyanto, Bagong. 2005. Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media. Hal 7.

dengan usia depalan tahun,<sup>24</sup> yang berarti hingga kelas-kelas awal di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat adanya perbedaan batasan awal dan akhir mengenai rentang usia anak usia dini, hal ini dikarenakan adanya perbedaan penetapan usia masuk ke sekolah dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan rentang usia pra sekolahlah yang dimaksud dengan anak usia dini.

Secara umum karakteristik anak usia dini adalah suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar (suka bertanya), banyak bergerak, egosentris serta unik. Menurut Jean Piaget ada tiga cara bagaimana anak dapat mengetahui sesuatu, yaitu melalui kategori sebagai berikut : (1) Interaksi sosial, yaitu mempelajari sesuatu dari manusia lain, (2) Pengetahuan fisik, yaitu mengetahui sifat fisik dari suatu benda, (3) *Logical mathematical*, meliputi pengertian tentang angka, klasifikasi waktu, ruang dan konversi.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian PAUD

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>26</sup> Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik. Dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, moral, spiritual, motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan mencakup pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, stimulasi intelektual dan belajar secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. (2) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. (3) Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini adalah Segala sesuatu yang tidak ada sejak anak dilahirkan dan dibutuhkan pada saat perkembangannya akan diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan tersebut akan didapat dari manusia, alam dan benda.

<sup>24</sup>Essa, E. L. 2000. Introduction to Early Childhood Education. USA: Thomson Delmar Laerning. Gratinda. Hal 34.

<sup>25</sup>Jean Piaget. (2006) "Genetic Epistemology", Kanisius, Cet. ke-7 [www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html](http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html) 34 k. Yogyakarta.

<sup>26</sup>Undang-undang RI. No.20 tahun 2003.

Perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak.<sup>27</sup> Sedangkan secara akademik PAUD adalah suatu bagian kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

### Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di PAUD

Secara teknis, penerapan pendidikan budi pekerti di PAUD setidaknya dapat ditempuh melalui beberapa alternatif strategi. Implementasi strategi pendidikan budi pekerti ke dalam rangkaian kegiatan sehari-hari di PAUD dapat dilakukan melalui:

#### a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada peserta didiknya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam kesehariannya di sekolah. Begitu juga jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada peserta didiknya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan peserta didiknya.

Dengan keteladanan peserta didik akan terbiasa untuk mencontoh dan menirukan

perilaku luhur dari lingkungannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan yang disampaikan sebagai sesuatu kebohongan. Yang pada akhirnya nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan tersebut hanya akan menjadi pengetahuan belaka tanpa melekat kejiwa.

#### b. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau keadaan yang terjadi pada saat itu juga. Biasanya kegiatan dilakukan pada saat keadaan guru mengetahui ada suatu sikap atau tingkah laku dari peserta didik yang tidak baik, seperti berteriak ketika berbicara, mencoret dinding, meruak fasilitas sekolah, mengucapkan kata-kata kotor, mengambil barang milik orang lain, berkelahi dengan temannya dan sebagainya.

Dalam setiap peristiwa tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar di kelas karena memperebutkan mainan di sekolah, pada saat tersebut guru dapat mengambil kesempatan untuk dapat mengajarkan nilai-nilai budi pekerti tentang pentingnya sikap kebersamaan dan berbagi, maaf-memaafkan, dan sikap saling menyayangi terhadap teman.

#### c. Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan perilaku baik. Guru menjelaskan akibat buruk dari perbuatan peserta didik, sehingga peserta didik tidak mau lagi mengulangi perbuatannya. Guru juga menjelaskan manfaat jika peserta didik berperilaku baik.

#### d. Pengkondisian lingkungan.

Suasana sekolah harus dikondisikan

<sup>27</sup>McClelland, D.C. 1993. Human Motivation. New York : Cambridge University Press.

dengan sangat baik dan nyaman melalui penyediaan fasilitas sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, gambar ilustrasi mengenai budi pekerti yang mudah dipahami oleh peserta didik, dan aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis supaya mudah dilihat oleh setiap peserta didik. Tujuannya agar peserta didik terbantu dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti dan terbiasa dengan lingkungan yang mendukung.

e. Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin ini adalah (1) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. (2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. (3) Berbaris dengan rapi ketika hendak masuk ke ruang kelas. Kegiatan ini untuk mengajarkan budaya antri. (4) dan membersihkan ruang kelas setelah belajar.

Selanjutnya, pengintegrasian pendidikan budi pekerti, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan disabilitas. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan pendidikan budi pekerti tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh

orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi antara nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang di ajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pendidikan budi pekerti di sekolah. Dengan keterlibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pendidikan budi pekerti di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di keluarga.

## PENUTUP

Pendidikan budi pekerti sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bernegara. Akibat dari pejabat dan sebagian rakyatnya yang berperilaku tidak bermoral negara atau suatu bangsa bisa saja runtuh. Perilaku amoral akan memunculkan kekacaun, kerusakan, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa.

Oleh karena itu, nilai-nilai budi pekerti sangat perlu diajarkan sejak dini kepada anak agar tetap melekat seterusnya. Anak akan

mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. pendidikan yang berorientasikan pada nilai budi pekerti sangatlah penting dan tidak boleh terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia. "Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Lingkungan Dan Budi Pekerti". Hikmatuna, 2(1). 2016.
- Daulay, H. P. 2004. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Depdikbud. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. 1997. Peoman Pengajaran Budi Pekerti. Jakarta.
- Elfachmi., A. K. 2015. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Essa, E. L. 2000. Introduction to Early Childhood Education. USA: Thomson Delmar Laerning. Gratinda.
- Fudyartanta. 1977. Tim Majlis Luhur, Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama pendidikan, MLPTS.
- Jean Piaget. 2006. *Genetic Epistemology*, Kanisius, Cet. ke-7 [www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html](http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html) 34 k. Yogyakarta.
- Langgulgung., H. 1988. Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka AlHusna
- McClelland, D.C. 1993. Human Motivation. New York : Cambridge University Press.
- Fadlillah, M. 2012. Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhtadi, A. "Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah". *Dinamika Pendidikan*. 17(1). 2010. Hal 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>
- Muhtadi, A. "Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah". *Dinamika Pendidikan*. 17(1). 2010. Hal 3. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD. Balitbang Puskur, Depdiknas.
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. 1997. Pedoman Pengajaran Budi Pekerti. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Pusat pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. 1995. Pedoman Budi Pekerti Luhur. (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan,
- Pusat Pengembangan Kurikulum. 2001. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD. Balitbang Puskur, Depdiknas.

Soegrada Poerbakawatja. 1976. Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung.

Su'dadah. Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan*. 2(1). 2014.

Suyanto, Bagong. 2005. Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media. Tim Dosen UIN Jakarta. 2000. Laporan Penelitian Pendidikan Budi Pekerti Pada Sekolah Model. Jakarta: UIN.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua.

Undang-undang RI. No.20 tahun 2003.